

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pelajaran matematika memiliki konsep yang bersifat abstrak dan disajikan dengan simbol-simbol, sehingga para siswa siswi sulit untuk memahami dan menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru. Dalam menyelesaikan setiap masalah yang diberikan siswa siswi harus memiliki daya nalar tinggi, berpikir secara sistematis dan logis untuk mendapatkan sebuah kesimpulan atau keputusan yang tepat. Menurut Wibowo dalam Saraswati, dkk (2018:1) menyebutkan bahwa dalam pelajaran ilmu matematika, memahami konsep saja tidak cukup, karena dalam praktek kehidupan sehari-hari siswa memerlukan keterampilan matematika, mengingat matematika adalah mata pelajaran yang berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari, seperti waktu dan uang yang menggunakan ilmu matematika.

Pecahan dapat diartikan sebagai tujuan bagian dari sesuatu yang utuh. Dalam ilustrasi gambar, bagian yang dimaksud adalah bagian yang perlu diperhatikan, yang biasanya ditandai dengan arsiran. Bagian inilah yang dinamakan pembilang. Adapun bagian yang utuh adalah bagian yang dianggap sebagai satuan, dan dinamakan penyebut. Pusat Pengembangan Kurikulum dan Saran Pendidikan Badan Penelitian dan Pengembangan (Depdikbud, 1999) menyatakan bahwa pecahan adalah salah satu topik yang sulit untuk diajarkan dalam Heruman (2013:43). Kesulitan itu dapat terlihat dari kurang bermaknanya kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru, dan sulitnya pengadaan aplikasi pembelajaran. Hal hasil, biasanya guru secara langsung mengajarkan pengenalan angka kepada

siswa siswi. contohnya, seperti pada pecahan $\frac{1}{3}$ dan 1 disebut pembilang serta 3 disebut penyebut.

Berdasarkan hasil observasi yang pernah peneliti lakukan pada magang III di Sekolah Dasar pada siswa kelas III SD dari 66 siswa terdapat 60% siswa tidak menyukai matematika. Hal ini disebabkan karena masih banyaknya siswa yang masih merasa sulit untuk mengenal pecahan, membandingkan pecahan, memecahkan masalah dalam pecahan dan menjelaskan penjumlahan pada pecahan. Hal tersebut disebabkan oleh guru belum menggunakan model pembelajaran yang tepat pada saat pembelajaran. Model tersebut harus sesuai dengan lingkungan mereka, sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai. Apabila guru belum menggunakan model yang sesuai dengan lingkungan dan usia siswa, maka siswa tidak lagi mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru, serta membuat keributan dan bermain-main dengan temannya. Hal tersebut dapat memicu rendahnya hasil belajar matematika pada siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang pernah peneliti lakukan pada magang III di Sekolah Dasar pada siswa kelas III SD dari 66 siswa terdapat 60% siswa tidak menyukai matematika. Hal ini disebabkan karena masih banyaknya siswa yang masih merasa sulit untuk mengenal pecahan, membandingkan pecahan, memecahkan masalah dalam pecahan dan menjelaskan penjumlahan pada pecahan. Hal tersebut disebabkan oleh guru belum menggunakan model pembelajaran yang tepat pada saat pembelajaran. Model tersebut harus sesuai dengan lingkungan mereka, sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai. Apabila guru belum menggunakan model yang sesuai dengan lingkungan dan usia siswa, maka siswa

tidak lagi mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru, serta membuat keributan dan bermain-main dengan temannya. Hal tersebut dapat memicu rendahnya hasil belajar matematika pada siswa.

Menurut Kusumayanti,dkk (2013) dalam hasil penelitian mengungkapkan tentang permasalahan dari peserta didik dengan melakukan wawancara dari beberapa guru matematika dan beberapa orang siswa, serta observasi langsung pada proses pembelajaran di kelas, ada beberapa permasalahan yang diidentifikasi sebagai penyebab rendahnya hasil belajar matematika siswa siswi, yaitu (1) siswa siswi masih beranggapan bahwa pelajaran matematika adalah pelajaran yang sangat sulit. Hal ini menyebabkan siswa siswi mengalami tekanan psikologis saat pembelajaran berlangsung sehingga siswa siswi sulit memahami konsep matematika yang disampaikan, (2) pembelajaran masih menggunakan model konvensional yang cenderung terkesan hanya mentransfer pengetahuan dari guru kepada siswa siswi, (3) guru belum mampu menerapkan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa siswi.

Berdasarkan hasil observasi yang pernah peneliti lakukan pada magang III di Sekolah Dasar pada siswa kelas III SD dari 66 siswa terdapat 60% siswa tidak menyukai matematika. Hal ini disebabkan karena masih banyaknya siswa yang masih merasa sulit untuk mengenal pecahan, membandingkan pecahan, memecahkan masalah dalam pecahan dan menjelaskan penjumlahan pada pecahan. Hal tersebut disebabkan oleh guru belum menggunakan model pembelajaran yang tepat pada saat pembelajaran. Model tersebut harus sesuai dengan lingkungan mereka, sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai. Apabila guru belum

menggunakan model yang sesuai dengan lingkungan dan usia siswa, maka siswa tidak lagi mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru, serta membuat keributan dan bermain-main dengan temannya. Hal tersebut dapat memicu rendahnya hasil belajar matematika pada siswa. Menurut Kusumayanti,dkk (2013) dalam hasil penelitian mengungkapkan tentang permasalahan dari pererta didik dengan melakukan wawancara dari beberapa guru matematika dan beberapa orang siswa, serta observasi langsung pada proses pembelajaran di kelas, ada beberapa permasalahan yang diidentifikasi sebagai penyebab rendahnya hasil belajar matematika siswa siswi, yaitu (1) siswa siswi masih beranggapan bahwa pelajaran matematika adalah pelajaran yang sangat sulit. Hal ini menyebabkan siswa siswi mengalami tekanan psikologis saat pembelajaran berlangsung sehingga siswa siswi sulit memahami konsep matematika yang disampaikan, (2) pembelajaran masih menggunakan model konvensional yang cenderung terkesan hanya mentransfer pengetahuan dari guru kepada siswa siswi, (3) guru belum mampu menerapkan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa siswi.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka diperlukan salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa, keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dan membantu siswa dalam menyelesaikan suatu permasalahan di sekolah dasar, khususnya dalam pembelajaran matematika. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah tersebut adalah model pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA). Bentuk ini terdiri dari tiga unsur kata, yakni: means berarti banyaknya cara, ends adalah akhir atau tujuan, dan analysis yang berarti analisis atau menyelidiki secara sistematis. Maka model

ini menurut Huda (2015:294) dapat diartikan sebagai “model yang digunakan untuk menganalisis permasalahan dengan banyak cara untuk mencapai tujuan akhir yang diinginkan.” Bentuk pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA) memberikan kesempatan kepada siswa siswi belajar matematika dengan aktif mengkonstruksi pengetahuannya sendiri, dan dapat membantu siswa untuk menyelesaikan masalah matematis. Bentuk pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA) merupakan suatu bentuk pembelajaran yang merupakan variasi antara metode pemecahan masalah yang menganalisa suatu masalah dengan bermacam cara sehingga mendapatkan hasil atau tujuan akhir. Dalam bentuk pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA), guru mengajak siswa untuk mengelaborasi, mengidentifikasi dan memahami suatu permasalahan untuk dipecahkan terutama pada aspek membuat rencana dan mencari solusi. Jadi permasalahan dapat dipecahkan secara terarah. Sedangkan pembelajaran menggunakan pengaturan belajar kelompok, dapat membuat siswa bekerja secara bersama-sama di dalam kelompok untuk memperoleh hasil diskusi yang diinginkan.

Menurut Shoimin (2018:103) bentuk pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA) merupakan jenis dari pembelajaran dengan cara memecahkan masalah (problem solving). *Means Ends Analysis* (MEA) merupakan salah satu cara pemikiran sistem yang dalam penerapannya merekayasa tujuan keseluruhan, tujuan tersebut dijadikan dalam beberapa tujuan yang pada akhirnya menjadi beberapa langkah atau tindakan berdasarkan konsep yang berlaku. Pada tiap-tiap akhir tujuan, akan berakhir pada tujuan yang lebih umum. Bentuk ini menjadi salah satu variasi pembelajaran untuk pemecahan masalah. Bentuk pembelajaran ini dapat

mengembangkan berpikir secara reflektif, kritis, logis, sistematis dan kreatif pada diri siswa. Kecuali dapat mengembangkan kemampuannya dalam memecahkan suatu permasalahan dengan cara menganalisis lebih dalam sebuah permasalahan untuk dapat menentukan strategi atau solusi dari permasalahan tersebut dengan cara mereka sendiri.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian studi literatur dengan judul: “**Model Pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA) Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar**”.

1.2 BATASAN MASALAH

Oleh karena luasnya masalah yang sudah peneliti identifikasi maka peneliti membatasi masalah pada : Model Pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA) Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Pada Materi Pecahan Sekolah Dasar.

1.3 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus kajian, maka perumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah terdapat peningkatan hasil belajar matematika dengan menggunakan model pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA) Sekolah Dasar?

2. Bagaimana proses penerapan model pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA) dalam meningkatkan hasil belajar matematika Sekolah Dasar?

1.4 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan hasil belajar matematika dengan menggunakan model pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA) Sekolah Dasar
2. Untuk mengetahui bagaimana proses penerapan model pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA) dalam meningkatkan hasil belajar matematika Sekolah Dasar?

1.5 MANFAAT HASIL PENELITIAN

Tujuan penelitian yang akan dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan yang baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini, sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan pengetahuan dalam bidang matematika terutama pada model pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA) terhadap hasil belajar matematika pada materi pecahan Sekolah Dasar. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan pustaka dan dapat dijadikan bahan

rujukan dan masukkan bagi penelitian selanjutnya pada masa yang akan datang.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan pengalaman langsung tentang model pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA) hasil belajar matematika pada materi pecahan Sekolah Dasar

2. Bagi Pendidik atau Calon Pendidik

Sebagai bahan masukan bagi Pendidik atau Calon Pendidik umumnya dan peneliti khususnya dalam menggunakan model *Means Ends Analysis* (MEA) untuk meningkatkan hasil belajar pada pelajaran matematika materi pecahan Sekolah Dasar.

